

MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF: IMPLEMENTASI *SHADOW TEACHER* DI SEKOLAH ABATA LOMBOK II UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Ananda Cyntia Melinda, Silmi Nurfaizah, Ivon Arisanti*

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa

*Email: ivon.arisanti@uts.ac.id

Naskah diterima: 21-06-2025, disetujui: 18-08-2025, diterbitkan: 18-08-2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v8i3.9762>

Abstrak - Sekolah inklusi merupakan sekolah yang mengakomodasikan semua murid, termasuk murid dengan kebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama. Anak yang memiliki gangguan neurologi memiliki beberapa keterbatasan, antara lain kemampuan kognitif, motorik dan sensorik. Adapun tujuan dari pengimplementasian *shadow teacher* yaitu untuk membantu anak dengan gangguan neurologi belajar dan beraktivitas seperti murid-murid yang lain. Program ini dijalankan dalam empat tahapan utama: identifikasi kebutuhan ABK, penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), pelaksanaan pendampingan oleh *shadow teacher*, dan evaluasi berkala. Kehadiran *shadow teacher* tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membantu ABK dalam pengembangan sosial, emosional, dan spiritual melalui berbagai aktivitas sekolah. Kolaborasi antara guru, terapis, psikolog, dan orang tua menjadi pilar utama dalam keberhasilan program ini. Melalui *shadow teacher* menjadi jembatan bagi anak berkebutuhan khusus guna membangun kemampuan bersosialisasi dengan murid yang lain, mampu menjelaskan materi yang sulit dipahami oleh anak, menerapkan kebiasaan baik dan mandiri. Hasilnya, siswa dengan kebutuhan khusus mampu beradaptasi dan berkembang lebih optimal di lingkungan kelas reguler. Program ini menjadi contoh nyata bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang menyeluruh, pendidikan inklusif dapat diwujudkan secara efektif dan memiliki makna sehingga berdampak besar bagi Anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: pendidikan inklusif, *shadow teacher*, anak berkebutuhan khusus

LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan hak mendasar setiap warga negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) dan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, seperti penyelenggara pendidikan inklusi telah menjadi salah satu prioritas pemerintah untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan akses pendidikan yang setara dan bermakna. Sekolah Abata Lombok II adalah salah satu lembaga pendidikan inklusif yang menyediakan layanan pembelajaran ceria, adaptif, dan bermakna bagi ABK. Namun, masih banyak masalah yang menghalangi implementasinya. Masalah yang paling menonjol yaitu sumber daya manusia yang tepat dan strategi pembelajaran yang fleksibel.

Kehadiran *shadow teacher* atau guru pendamping khusus adalah salah satu strategi

yang efektif dalam mendukung pendidikan inklusif (Afifah et al., 2025). *Shadow teacher* mendampingi ABK selama proses pembelajaran reguler, membantu mereka dalam memahami materi, dan membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Peran ini sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif (Khasanah et al., 2025). Sekolah Abata Lombok II telah menerapkan program *shadow teacher* yang bertujuan untuk mendukung ABK dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan optimal sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang peran *shadow teacher* dalam mendukung pendidikan inklusif dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu pendidikan, karena sangat penting untuk mengembangkan model implementasi *shadow teacher* yang efektif dan

sesuai dengan konteks lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah & Istikomah (2025) menunjukkan bahwa kehadiran *shadow teacher* memungkinkan siswa inklusi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, *shadow teacher* memiliki peran strategis dalam mendukung ABK di lingkungan sekolah, karena mereka membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan mengoptimalkan potensi mereka melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Shadow teacher juga berperan dalam meningkatkan semangat belajar ABK. Menurut Khasanah et al., (2025) *shadow teacher* memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan ABK sehingga meningkatkan motivasi dan semangat untuk belajar. Implementasi *shadow teacher* di sekolah inklusif memerlukan strategi yang tepat agar dapat berjalan efektif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afifah et al., (2025) mengungkapkan bahwa *shadow teacher* perlu memiliki kepekaan dalam mengenali karakteristik siswa, bekerja sama dengan guru kelas dengan baik, dan mampu membuat strategi pembelajaran yang efektif.

Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek (2025) menekankan peran *shadow teacher* dalam mengatasi ketertinggalan belajar, membantu konsentrasi ABK di kelas, menjaga alur pembelajaran stabil, dan memberikan informasi tentang perkembangan ABK kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa *shadow teacher* tidak hanya mempengaruhi akademik siswa tetapi juga sosial dan emosional mereka.

METODE PELAKSANAAN

Pengimplementasian *Shadow Teacher* di Sekolah Abata Lombok II, dengan fokus pada

anak berkebutuhan khusus. Program ini dirancang dengan: 1) Identifikasi kebutuhan, 2) Menyusun rancangan pembelajaran individu, 3) Implementasi *shadow teacher*, 4) Evaluasi. adapun jumlah *shadow teacher* yang ada di Sekolah Abata Lombok II yaitu berjumlah 30 orang dan anak berkebutuhan khusus berjumlah 35 anak.

Tahapan pada kegiatan ini yaitu proses observasi yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus, tahapan ini bertujuan untuk melihat apa saja yang dibutuhkan anak sebagai penunjang selama bersekolah, tahapan selanjutnya yaitu penarikan atau rekrutmen *shadow teacher*, kemudian menyusun rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dimana *shadow teacher* akan berkolaborasi dengan wali kelas dan terapis. *Shadow teacher* bertugas membimbing anak berkebutuhan khusus di kelas, seperti membantu menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh guru, *shadow teacher* juga bertugas menemani anak mengikuti TPQ setelah pembelajaran di kelas berakhir, dan kegiatan di luar kelas seperti olahraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Abata Lombok II merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusif di Kota Mataram yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus (ABK), jumlah siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peserta didik yang bersekolah di Abata Lombok selama Tahun Ajaran 2024/2025, 35 di antaranya memiliki kebutuhan khusus. Untuk mendukung proses belajarnya, sekolah menyediakan 30 *shadow teacher* atau guru pendamping, sehingga setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan pendampingan yang optimal. Melalui implementasi *shadow teacher* di Sekolah Abata Lombok II, ini bertujuan untuk meningkatkan inklusi pendidikan dan

mendukung partisipasi dan pencapaian siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Implementasi pelaksanaan program diatur dalam empat tahapan yang saling terkait, sehingga hal ini dilakukan untuk memastikan setiap langkah memberikan dampak maksimal:

1. Identifikasi Kebutuhan:

Program ini dimulai dengan melakukan pengamatan dan identifikasi pada setiap (Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Observasi mendalam digunakan untuk memahami apa saja yang setiap anak butuhkan agar bisa berkembang optimal di sekolah. Temuan-temuan dari observasi ini menjadi fondasi kuat untuk merancang intervensi yang tepat sasaran. Sebagaimana Friend & Bursuck (2019) tekankan, mengidentifikasi kebutuhan unik setiap individu adalah langkah fundamental dalam merancang program pendidikan yang benar-benar efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Studi sebelumnya menunjukkan kesesuaian dengan program kegiatan ini dalam mengeksplorasi bagaimana *shadow teacher* beradaptasi dan memiliki peran penting dalam mendukung ABK di lingkungan sekolah (Al Sabatin, 2020; Márquez et al., 2023).

2. Menyusun Rancangan Pembelajaran Individu.

Shadow teacher dipilih berdasarkan kemampuan dasar pedagogi, empati dengan ABK dan siap bekerja kolaboratif dengan guru dan terapis. Psikolog membuat Program Tatalaksana Terapi Perilaku (PTTP) yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap ABK. Wali kelas, terapis, dan guru pendamping bekerja sama dalam proses ini. PTTP termasuk tujuan belajar mingguan, strategi untuk meningkatkan perilaku positif dan pendekatan pendampingan dalam aktivitas pembelajaran akademik dan non-akademik turut meningkatkan presisi tujuan pengembangan kemampuan anak. Setelah memahami

kebutuhan spesifik setiap anak, kemudian dilakukan penyusunan Rancangan Pembelajaran Individu (RPI). Dokumen ini menjadi peta jalan bagi para *shadow teacher* dalam memberikan bimbingan. Dimana hal ini merupakan bagian kolaborasi penting dari *shadow teacher*, wali kelas, dan terapis dalam menciptakan RPI yang menyeluruh dan relevan. Pendekatan gotong royong ini selaras dengan filosofi pendidikan inklusif yang menggarisbawahi pentingnya sinergi antar profesional untuk mencapai hasil belajar terbaik (Ainscow & Miles, 2008) Dimana hal ini diperkuat dalam literatur terbaru yang mengungkapkan bahwa sinergi yang kuat antar semua pihak dapat memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keberhasilan program inklusif dan hasil belajar ABK (Ianni et al., 2023; Marwiyati & Kinasih, 2022).

3. Implementasi *Shadow Teacher*:

Sebanyak 30 *shadow teacher* ditempatkan untuk memberikan dukungan langsung kepada 35 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dimana rasio yang hampir satu banding satu ini mencerminkan komitmen Sekolah Abata Lombok II dalam memberikan perhatian individual yang mendalam. Para *shadow teacher* ini tidak hanya mendampingi ABK di dalam kelas, misalnya dengan menjelaskan kembali materi pelajaran yang disampaikan guru, dimana ini adalah peran yang krusial dalam memastikan pemahaman dan partisipasi aktif. Lebih dari itu, mereka juga menemani ABK dalam kegiatan di luar kelas, seperti saat belajar mengaji di TPQ setelah jam sekolah atau berpartisipasi dalam aktivitas olahraga. Hal ini tentunya membutuhkan tidak hanya terkait pendampingan dan juga kolaborasi sebagai bagian dari implementasi *shadow teacher*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana, berbagai aspek pendampingan termasuk pendampingan akademik, sosial, emosional, kemandirian, perilaku, dan

kolaborasi antar guru dengan orang tua memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan (Sholihah & Istikomah 2025). Salah satunya melalui pendidikan agama dan karakter, ABK mengikuti sholat dhuha setiap pagi. Selain itu, mereka mengaji dengan metode Ummi, yang merupakan kegiatan rutin di Sekolah Abata. Peran *shadow teacher* dalam pembelajaran di kelas sangat penting dalam membimbing siswa yang membutuhkan pendekatan berbeda untuk memfokuskan perhatian dan memahami apa yang diajarkan. Kehadiran *shadow teacher* dalam berbagai momen ini membantu ABK merasa lebih percaya diri, nyaman, dan termotivasi untuk berinteraksi serta mengeksplorasi potensi diri (Giangreco, 2010).

4. Mengukur Dampak (Evaluasi):

Tahap evaluasi menjadi bagian tak terpisahkan. Ini merupakan upaya untuk melihat seberapa efektif program berjalan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Evaluasi yang berkelanjutan memastikan bahwa program *shadow teacher* selalu relevan dan mampu memenuhi kebutuhan ABK yang terus berkembang.

Berdasarkan Langkah-langkah Implementasi program *shadow teacher* di Sekolah Abata Lombok II menggambarkan kontribusi dan keseriusan sekolah dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang nyata. Dengan menghadirkan dukungan personal dan menyesuaikan proses pembelajaran, sekolah ini berhasil menumbuhkan lingkungan tempat ABK dapat tumbuh optimal, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Kehadiran *shadow teacher* terbukti efektif dalam meruntuhkan hambatan belajar yang kerap dihadapi ABK di kelas reguler, membuka peluang bagi mereka untuk mengakses kurikulum dan berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana peran shadow

teacher terhadap perkembangan sosial dan emosional ABK dapat membangun kemandirian (Faatin Thufail & Masub Bakhtiar, 2023; Retno Yuliani et al., 2024). Program ini juga menegaskan betapa krusialnya peran para profesional pendukung dalam ekosistem pendidikan inklusif dimana hal ini dapat dilihat dari dokumentasi pelaksanaan kegiatan pada Gambar 1 dan 2. Para *shadow teacher* bukanlah sekadar asisten; mereka adalah fasilitator ulung yang menjembatani kesenjangan antara kebutuhan unik ABK dan metode pengajaran konvensional. Ini sejalan dengan pandangan Heward (2013) yang menegaskan bahwa dukungan tambahan adalah salah satu elemen vital dalam pendidikan khusus yang efektif dan berhasil.



Gambar 1. Kegiatan *Shadow Teacher* di kelas



Gambar 2. Kegiatan *Shadow Teacher*

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program *shadow teacher* di Sekolah Abata Lombok II memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan secara menyeluruh dan efektif. Dengan pendekatan yang terstruktur

dimulai dari proses identifikasi kebutuhan, perancangan pembelajaran individu, pendampingan intensif, hingga evaluasi berkala sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keberadaan 30 *shadow teacher* yang mendampingi setiap ABK secara langsung menunjukkan komitmen serius sekolah dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang adil dan bermakna. Peran mereka tidak hanya sebatas membantu secara akademik, tetapi juga mencakup penguatan karakter, sosial-emosional, serta membangun rasa percaya diri siswa di berbagai situasi belajar. Kolaborasi erat antara guru, terapis, psikolog, dan orang tua menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program ini. Hasilnya, ABK dapat lebih mudah beradaptasi, berpartisipasi, dan menunjukkan perkembangan positif dalam proses belajar mereka.

Untuk mendukung keberlanjutan program, penting bagi sekolah untuk terus meningkatkan kapasitas para *shadow teacher* melalui pelatihan berkala yang relevan dengan kebutuhan anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan kolaborasi dengan berbagai pihak di luar sekolah dapat memperkuat ekosistem pendidikan inklusif yang lebih holistik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Ketua Yayasan ABATA Lombok *Islamic and Bilingual School*, serta seluruh guru, staf, terapis dan siswa-siswi Sekolah IT ABATA Lombok, khususnya Dosen Pembimbing dan Pembimbing Lapangan yang telah membimbing kami selama kegiatan magang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, M. F., Fatmasari, E. D., Annisa, I. D., & Minsih. (2025). Peran Shadow Teacher

Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Pada Peserta Didik Slow Learner Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Elementary:Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 1–7.

Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all inclusive: Where next? *Prospects*, 38(1), 15–34.

Al Sabatin, I. M. (2020). The Role of Shadow Teacher in Improving Autistic Students Ability in Learning. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(9).

Faatin Thufail, D., & Masub Bakhtiar, A. (2023). Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 8 No. 3 September 2023.

Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including Students with Special Needs A Practical Guide for Classroom Teachers EIGHTH EDITION*.

Giangreco, M. F. (2010). One-to-one paraprofessionals for students with disabilities in inclusive classrooms: Is conventional wisdom wrong? *Intellectual and Developmental Disabilities*, 48(1), 1–13.

Heward, W. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education, 10th Edition (Pearson, 2013)*.

Ianni, L., Camden, C., & Anaby, D. (2023). How can we evaluate collaborative practices in inclusive schools? Challenges and proposed solutions. *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, 16(3).

Kemendikbudristek, D. J. P. V. (n.d.). *Memiliki Banyak Peran, Seberapa Penting Shadow Teacher bagi Sekolah Inklusi? / Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek*.

Khasanah, F. N., Andini, S. A., Nurhayati, Setiawati, A., Rahmawati, M. D., &

- Muhtarom, T. (2025). Peran Shadow Teacher Terhadap Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1603–1612.
- Márquez, E. P., Olivencia, J. J. L., & Mena, M. S. (2023). Support for the educational inclusion of students with Autism Spectrum Disorders (ASD) from the perspective of shadow teachers. *Revista Electronica Interuniversitaria de Formacion Del Profesorado*, 26(1).
- Marwiyati, S., & Kinasih, A. S. (2022). Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1).
- Retno Yuliani, S., Suminarti Fasikhah, S., & Sudinadji, M. (2024). Psychoeducation For Parents and Shadow Teachers: Managing Tantrum Behavior in Children With Special Needs. *KnE Social Sciences*.
- Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2848–2855.